

Social Life Cycle Assessment (S-LCA) sebagai Pondasi Akuntabilitas dan Inovasi Keberlanjutan

DOI : 10.64895/sii.knowledge.2026-030



Oleh:

Wahyu Aris Darmono

Senior Advisor

Social Investment Indonesia

Email: aris@socialinvestment.id

Abstrak

Social Life Cycle Assessment (S-LCA) merupakan metodologi yang digunakan untuk menilai dampak sosial dan sosio-ekonomi, baik positif maupun negatif, sepanjang siklus hidup produk atau layanan, mulai dari ekstraksi bahan baku hingga tahap akhir pemanfaatannya. Sebagai salah satu pilar utama dalam *Life Cycle Sustainability Assessment (LCSA)*, S-LCA melengkapi *Environmental Life Cycle Assessment (E-LCA)* dan *Life Cycle Costing (LCC)* untuk menghasilkan penilaian keberlanjutan yang lebih komprehensif. Artikel ini membahas konsep, metodologi, manfaat, tantangan, serta kontribusi strategis S-LCA dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak sosial di sepanjang rantai nilai. Melalui identifikasi hotspot risiko sosial, penguatan transparansi, dan pengukuran dampak positif, S-LCA berperan sebagai katalisator inovasi sosial sekaligus instrumen mitigasi risiko reputasi dan keberlanjutan. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan data primer, belum terharmonisasinya metodologi, serta kompleksitas keterlibatan pemangku kepentingan. Artikel ini juga menyoroti peran S-LCA dalam mendukung pelaporan ESG, pencapaian SDGs, serta pengelolaan trade-off antar dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pada akhirnya, S-LCA diposisikan sebagai fondasi penting bagi perusahaan untuk bertransformasi dari sekadar memenuhi kepatuhan regulasi menuju praktik keberlanjutan yang lebih strategis, terukur, dan berdampak.

Kata Kunci: Social Life Cycle Assessment (S-LCA), Life Cycle Sustainability Assessment (LCSA), ESG, dampak sosial, rantai nilai, inovasi sosial, SDGs, keberlanjutan, akuntabilitas perusahaan, manajemen risiko sosial.

Ringkasan Eksekutif dan Orientasi Strategis

Social Life Cycle Assessment (S-LCA) adalah teknik evaluasi penting yang menggeser fokus perusahaan dari sekadar kepatuhan regulasi minimal menjadi akuntabilitas penuh terhadap dampak sosial sepanjang rantai nilainya, dari *cradle-to-grave*. S-LCA berfungsi sebagai pondasi yang tak terhindarkan bagi Life Cycle Sustainability Assessment (LCSA), yaitu kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan pilar lingkungan (E-LCA), ekonomi (LCC), dan sosial (S-LCA).

Temuan kunci dari analisis ini menggarisbawahi peran S-LCA dalam empat pilar strategis:

1. **Definisi:** S-LCA secara komprehensif mengukur dampak sosial dan sosio-ekonomi—potensial positif maupun negatif—sepanjang siklus hidup produk, melengkapi Environmental Life Cycle Assessment (E-LCA) dan Life Cycle Costing (LCC).
2. **Inovasi Sosial:** Dengan mengidentifikasi area risiko sosial tinggi (*hotspot*) dan mengukur dampak positif (*coldspot*), S-LCA menyediakan basis data terstruktur untuk merumuskan program inovasi sosial yang terukur dan berdampak, sekaligus mencegah kerugian reputasi.
3. **Optimalisasi Implementasi:** Manfaat S-LCA yang optimal sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengatasi tantangan metodologi yang belum terharmonisasi, mitigasi kesenjangan data spesifik lokasi, dan memastikan keterlibatan pemangku kepentingan yang adil dan inklusif.
4. **Kontribusi Global (Sustainability):** S-LCA adalah input vital bagi pelaporan Environmental, Social, and Governance (ESG) dan merupakan komponen wajib dalam Life Cycle SDG Assessment (LCSA) yang bertujuan mengukur kontribusi kuantitatif produk terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).



Gambar: prompt AI



socialinvestment.id



info@socialinvestment.id



Social Investment Indonesia

Landasan Konseptual Social Life Cycle Assessment (S-LCA)

A. Definisi Komprehensif S-LCA dan Evolusi Metodologi

Social Life Cycle Assessment (S-LCA) merupakan metodologi yang digunakan untuk menilai aspek sosial dan sosiologis dari produk, mencakup dampak aktual maupun potensial (positif dan negatif) sepanjang seluruh siklus hidup produk, mulai dari ekstraksi dan pemrosesan bahan baku, manufaktur, distribusi, penggunaan, pemeliharaan, hingga daur ulang dan pembuangan akhir.

Perbedaan mendasar antara S-LCA dan E-LCA (Environmental LCA) terletak pada fokus kategori dampaknya. Sementara E-LCA berfokus pada dampak fisik seperti perubahan iklim, penggunaan lahan, dan ekotoksitas, S-LCA berorientasi pada isu-isu seperti buruh anak, kesehatan dan keselamatan kerja, dan aksesibilitas bagi pengguna akhir. Tujuan utama S-LCA adalah membangun jalur sebab-akibat yang jelas antara tindakan spesifik perusahaan dalam rantai nilainya dan dampaknya terhadap kelompok pemangku kepentingan.

Metodologi S-LCA didasarkan pada *Guidelines for Social Life Cycle Assessment of Products* yang pertama kali diterbitkan oleh UNEP/SETAC Life Cycle Initiative pada tahun 2009. Kerangka kerja ini terus berkembang dan kini didukung oleh standar internasional, seperti ISO 14075, yang merupakan standar baru yang dirancang untuk memahami dan mengelola dimensi sosial dari siklus hidup produk, sekaligus melengkapi pendekatan E-LCA tradisional melalui kerangka terminologi dan persyaratan yang dibagi bersama.

B. Struktur Empat Fase S-LCA (Mengacu ISO 14040/14075)

S-LCA mengadopsi struktur metodologi yang sama dengan Environmental LCA, terdiri dari empat fase utama:

1. **Goal and Scope Definition (Definisi Tujuan dan Batasan):** Fase ini menetapkan tujuan studi (misalnya, perbandingan dua produk, atau identifikasi *hotspot* risiko) dan batasan sistem. Dalam S-LCA, penentuan *functional unit* (unit fungsional)—ukuran kinerja produk—seringkali menjadi tantangan dan subjek perdebatan, terutama karena indikator S-LCA umum sering kali terkait dengan perilaku organisasi secara keseluruhan dan bukan hanya produk spesifik.
2. **Life Cycle Inventory (LCI):** Ini adalah fase pengumpulan data. Data dikumpulkan terkait indikator sosial (misalnya, jumlah jam pelatihan yang diberikan atau insiden keselamatan) yang dikaitkan dengan kategori dampak (misalnya, Ketenagakerjaan Lokal). Data yang digunakan dalam inventori dapat berupa kualitatif, semi-kuantitatif, atau kuantitatif. Penilaian dapat memanfaatkan data generik (basis data) atau data spesifik lokasi yang diperoleh melalui investigasi lapangan.
3. **Life Cycle Impact Assessment (LCIA):** Pada fase ini, data inventori dikaitkan dengan dampak sosial yang potensial. Salah satu tantangan inti yang signifikan adalah kurangnya harmonisasi. Pedoman UNEP tidak mengusulkan satu metode penilaian dampak tunggal yang terstandarisasi untuk agregasi dampak sosial. Ambigu metodologis ini dapat menghambat komparabilitas hasil antar studi yang berbeda.
4. **Interpretation (Interpretasi):** Fase akhir ini melibatkan analisis hasil, pengevaluasian kesesuaian dengan niat awal studi, dan pengidentifikasian wawasan utama, kesenjangan data, peluang perbaikan, dan keterbatasan studi.

C. Pilar-Pilar Keberlanjutan Siklus Hidup (LCSA): Integrasi S-LCA, E-LCA, dan LCC

S-LCA adalah pilar vital dalam kerangka Life Cycle Sustainability Assessment (LCSA), yang merupakan perspektif holistik untuk menilai keberlanjutan suatu produk atau organisasi. LCSA dibangun di atas tiga pilar: S-LCA, E-LCA, dan Life Cycle Costing (LCC).

LCC merupakan pendekatan siklus hidup tertua yang berfokus pada biaya moneter langsung yang terkait dengan produk atau layanan dari *cradle-to-grave* (misalnya, biaya modal, biaya operasional, dan biaya akhir masa pakai). LCC tidak menilai dampak lingkungan seperti E-LCA.

Pentingnya integrasi ketiga pilar ini terletak pada pengakuan adanya fenomena *sustainability trade-offs*. Kinerja lingkungan yang lebih baik (E-LCA) belum tentu menghasilkan skor sosial atau ekonomi yang lebih baik. Peningkatan dalam satu dimensi dapat terjadi dengan mengorbankan dimensi lain. S-LCA secara strategis diperlukan untuk mengkuantifikasi dan mengelola risiko sosial yang mungkin muncul dari keputusan yang didorong oleh efisiensi lingkungan (misalnya, pengalihan sumber energi ke biomassa dapat menciptakan risiko konflik hak lahan jika tidak dinilai secara sosial).

Perbandingan fokus ketiga pilar LCSA ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Table 1: Perbandingan Fokus Tiga Pilar Utama Life Cycle Sustainability Assessment (LCSA)

Aspek Penilaian	Environmental LCA (E-LCA)	Social LCA (S-LCA)	Life Cycle Costing (LCC)
Fokus Utama	Dampak lingkungan (misalnya, perubahan iklim, penggunaan lahan, ekotoksitas).	Dampak sosial dan sosio-ekonomi (misalnya, hak asasi manusia, kondisi kerja, kesehatan).	Biaya moneter langsung yang terlibat dengan produk atau layanan.
Metodologi Dasar	ISO 14040/14044	UNEP Guidelines 2009/2020, ISO 14075.	Cradle-to-grave costing, termasuk LCOE (Levelized Cost of Energy).
Penerapan Data	Kuantitatif (Emisi, Massa, Energi).	Kuantitatif, Semi-kuantitatif, atau Kualitatif.	Moneter/Finansial.

D. Klasifikasi Pemangku Kepentingan dan Kategori Dampak

S-LCA menetapkan hubungan antara dampak dan lima kelompok pemangku kepentingan utama:

1. Pekerja (Worker)
2. Konsumen (Consumer)
3. Komunitas Lokal (Local Community)
4. Masyarakat (Society)
5. Aktor Rantai Nilai (Value Chain Actors)

Meskipun kerangka ini jelas, terdapat tantangan metodologis terkait batasan lingkup. Hubungan antara kategori dampak sosial yang diusulkan (misalnya, Hak Asasi Manusia, Kondisi Kerja) dengan kelima kategori pemangku kepentingan ini belum sepenuhnya diklarifikasi dalam pedoman. Lebih

lanjut, pemangku kepentingan konsumen saat ini hanya dipertimbangkan dalam konteks interaksi pengecer/retailer. Keterbatasan lingkup ini menimbulkan kesulitan konseptual dalam memasukkan dampak sosial yang terjadi pada fase penggunaan produk (misalnya, dampak kesehatan jangka panjang) jika tidak terkait langsung dengan titik penjualan atau desain produk yang eksplisit. Lingkup yang sempit ini berisiko meremehkan total dampak sosial produk di pasar.

S-LCA sebagai Katalisator Inovasi Sosial dan Manajemen Risiko

S-LCA merupakan faktor pendorong penting untuk merumuskan program inovasi sosial karena menyediakan data yang dibutuhkan untuk memetakan risiko, membangun transparansi, dan merancang solusi terukur.

A. Mengidentifikasi Risiko Sosial (Hotspot Assessment) dalam Rantai Pasok Global

S-LCA sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi mengenai risiko yang dimiliki perusahaan karena beroperasi di sektor atau negara tertentu, serta untuk menilai tindakan mitigasi yang telah dilakukan. Dengan memetakan jalur kausalitas antara aktivitas dalam rantai nilai (misalnya, pengadaan di wilayah dengan tata kelola yang lemah) dan dampaknya pada pemangku kepentingan (misalnya, kondisi kerja yang melanggar hak), perusahaan dapat secara proaktif mengelola kerentanan.

Melakukan S-LCA membantu perusahaan memenuhi akuntabilitas atas efek aktivitas rantai nilai mereka terhadap masyarakat dan pelanggaran hak asasi manusia. Selain kepatuhan hukum, S-LCA memberikan transparansi mengenai asal produk dan dampaknya, yang merupakan langkah preventif penting terhadap kerusakan reputasi parah di mata publik dan investor.

B. S-LCA sebagai Pendorong Inovasi Sosial

Berdasarkan analisis metodologi, tahap Interpretasi S-LCA menunjukkan bahwa proses untuk mencapai analisis menyeluruh seringkali lebih penting daripada hasil kuantitatif aktual. Upaya pemetaan rantai nilai itu sendiri, bahkan jika ditemukan kesenjangan data, secara langsung mengungkapkan kurangnya transparansi pada titik pasokan tertentu. Wawasan mengenai di mana bahan baku bersumber atau di mana data tidak tersedia memaksa perusahaan untuk meningkatkan proses pengadaan, yang secara fundamental mendorong inovasi sosial dalam manajemen rantai pasok dan keterbukaan.

Dengan mengidentifikasi area kinerja sosial yang lemah (*weak social performance areas*) dan area yang kuat, S-LCA memungkinkan perusahaan untuk merancang strategi inovasi yang tepat sasaran untuk meningkatkan Manajemen Tanggung Jawab Sosial. Misalnya, dalam konteks ekonomi sirkular, S-LCA digunakan untuk menilai dampak sosial dari model bisnis baru. Sebuah studi kasus mengenai bisnis daur ulang pakaian sirkular di AS menunjukkan bahwa S-LCA dapat mengukur manfaat sosial yang terwujud, seperti mendiversi 2311.05 kg pakaian dari tempat pembuangan sampah dan mengukur 45.86% dari barang yang dikumpulkan disumbangkan kembali kepada komunitas lokal.

C. Studi Kasus Implikasi S-LCA di Sektor Strategis

Penerapan S-LCA telah diuji di berbagai sektor:

- **Sektor Pangan dan Pakaian:** S-LCA terbukti berguna dalam mengidentifikasi aspek sosial yang signifikan (misalnya, diskriminasi pekerja, kesehatan dan keselamatan bagi pekerja, konsumen, dan komunitas lokal) dalam industri seperti industri daging Spanyol. Di industri pakaian, S-LCA dapat memvalidasi manfaat sosial dari inovasi model bisnis sirkular. Hasil S-LCA berfungsi sebagai skenario referensi untuk penilaian solusi inovatif di masa depan.
- **Sektor Elektronik dan Manufaktur:** Dalam manufaktur elektronik (misalnya, perangkat semikonduktor), meskipun studi LCA sering berfokus pada dampak lingkungan (emisi gas rumah kaca, penggunaan energi di *clean room*), ada pengakuan yang semakin besar tentang perlunya penilaian ekonomi dan sosial di masa depan untuk memastikan keberlanjutan proses perbaikan dan peremajaan. S-LCA dibutuhkan untuk melengkapi gambaran keberlanjutan menyeluruh, khususnya terkait kondisi pekerja dan risiko pasokan bahan baku kritis.

Faktor Kritis untuk Optimalisasi Manfaat S-LCA bagi Perusahaan

Meskipun S-LCA memiliki potensi besar, manfaat optimal bagi perusahaan hanya dapat dicapai dengan menavigasi tantangan metodologis dan data yang signifikan.

A. Tantangan Kualitas dan Ketersediaan Data (The Data Gap)

Tingkat ketidakpastian yang terkait dengan hasil S-LCA dapat menjadi sangat tinggi karena masalah kualitas dan ketersediaan data. Perkembangan metodologi dan harmonisasi S-LCA masih berada pada tahap awal dibandingkan E-LCA.

Saat ini, data sosial generik (misalnya, Social Hotspot Database/SHDB) hanya menyediakan data pada tingkat negara atau sektor untuk 57 sektor yang telah ditentukan. Data ini berguna untuk penilaian *hotspot* awal, tetapi tidak dapat menyediakan data spesifik untuk produk atau pabrik tertentu. Keterbatasan data generik menimbulkan risiko tinggi *false negative*—yaitu, laporan yang menunjukkan risiko rendah—karena risiko sosial yang paling parah (misalnya, buruh anak, pelanggaran hak buruh ekstrem) bersifat *spesifik lokasi* dan *spesifik insiden*. Perusahaan yang hanya mengandalkan data tingkat negara berisiko mengabaikan pelanggaran parah yang terjadi di lokasi produksi tertentu. Optimalisasi menuntut pergeseran dari data generik ke data primer atau penggunaan sistem hibrida.

Untuk mengatasi kompleksitas, perusahaan dapat menggunakan pendekatan insiden (*incident approach*). Dalam kasus tertentu, misalnya, kepastian tidak adanya buruh anak, yang lebih penting adalah apakah insiden tersebut terjadi atau tidak, bukan intensitasnya di seluruh sistem.

B. Isu Harmonisasi Metodologi dan Batasan Lingkup

Tidak adanya metode penilaian dampak tunggal yang disepakati untuk agregasi dampak sosial menghambat perbandingan yang valid antar studi. Selain itu, terdapat perdebatan tentang batasan lingkup antara E-LCA dan S-LCA.

Isu-isu sosio-ekonomi, seperti keamanan pasokan sumber daya (dipengaruhi oleh faktor geopolitik, tata kelola, konsentrasi pasokan, dan hambatan perdagangan) diakui sebagai aspek sosio-ekonomi. Meskipun sumber daya alam adalah area perlindungan E-LCA, aspek keamanan pasokan yang mengurangi ketersediaan sumber daya adalah manifestasi dari kegagalan sosial dan tata kelola di negara produsen. Untuk optimalisasi, S-LCA harus memperhitungkan aspek-aspek ini, karena risiko geopolitik pada rantai pasok adalah risiko sosio-ekonomi yang menuntut integrasi Life Cycle Sustainability Assessment (LCSA) yang terpadu.

Untuk organisasi yang kompleks dengan portofolio produk yang besar, perbedaan antara S-LCA (fokus produk, menggunakan unit fungsional) dan Social Organization-LCA (SO-LCA, fokus organisasi, menggunakan unit referensi) menjadi relevan. SO-LCA mungkin lebih efektif dalam menangkap perilaku sistemik organisasi yang bervariasi antar segmen dan bisa menjadi solusi untuk organisasi besar.

C. Keterlibatan Pemangku Kepentingan yang Adil dan Efektif

Keterlibatan pemangku kepentingan dan pelaksanaan investigasi lapangan (*empirical field work*) dianggap sebagai persyaratan penting untuk S-LCA yang akurat. Keterlibatan ini diperlukan untuk mengidentifikasi kerangka normatif yang relevan dan nilai-nilai yang mendasari para pemangku kepentingan.

Namun, investigasi lapangan seringkali sangat mahal dan memakan waktu, terutama untuk penilaian rantai pasok yang luas. Tantangan yang lebih mendalam adalah isu keadilan prosedural: keterlibatan pemangku kepentingan dapat menjadi tidak adil jika kelompok-kelompok tertentu memiliki peluang dan teknis yang lebih kecil untuk berpartisipasi dalam penilaian. Jika penilaian hanya mengandalkan suara yang mudah diakses (misalnya, manajemen perusahaan), S-LCA berisiko mengabaikan suara kelompok yang paling rentan (misalnya, pekerja migran atau masyarakat adat di lokasi ekstraksi). Optimalisasi S-LCA membutuhkan investasi tidak hanya dalam pengumpulan data tetapi juga dalam memastikan keadilan dalam proses partisipatif.

D. Strategi Optimalisasi dan Faktor Kunci Keberhasilan Implementasi

Perusahaan dapat mengoptimalkan manfaat S-LCA dengan menerapkan strategi mitigasi risiko data dan metodologi, seperti yang dirangkum dalam Tabel.

Table 2: Faktor Kritis dan Strategi Optimalisasi S-LCA bagi Perusahaan

Faktor Kritis/ Tantangan Utama	Dampak terhadap Akurasi dan Manfaat	Strategi Optimalisasi (Rekomendasi Perusahaan)
Kesenjangan dan Kualitas Data	Menghasilkan ketidakpastian tinggi; risiko <i>false negative</i> pada <i>hotspot</i> spesifik lokasi.	Terapkan sistem hibrida: Gunakan basis data generik (SHDB) untuk skrining awal, diikuti dengan investasi pada pengumpulan data primer, situs-spesifik pada <i>hotspot</i> yang teridentifikasi
Kompleksitas Rantai Pasok	Investigasi lapangan memakan biaya dan waktu,	Fokus pada lapisan pemasok Tier 1 dan Tier 2. Gunakan <i>incident approach</i> untuk isu non-negosiable (misalnya, kepastian tidak adanya buruh anak).

Faktor Kritis/ Tantangan Utama	Dampak terhadap Akurasi dan Manfaat	Strategi Optimalisasi (Rekomendasi Perusahaan)
	menghalangi penilaian yang komprehensif.	
Ketidakjelasan Metodologi Agregasi	Hasil tidak komparatif dan sulit diverifikasi oleh pihak ketiga (investor/regulator).	Adopsi kerangka kerja yang telah mapan (misalnya, <i>Product Social Impact Assessment Handbook</i>) dan dokumentasikan secara eksplisit semua asumsi dan faktor karakterisasi yang digunakan.
Keterlibatan Stakeholder Tidak Adil	Hasil penilaian bias dan berisiko mengabaikan suara kelompok paling rentan.	Kembangkan mekanisme untuk partisipasi yang inklusif, menyediakan sumber daya bagi kelompok yang kurang terwakili untuk berpartisipasi dalam penilaian lapangan.
Batasan Lingkup Produk (S-LCA)	Gagal menangkap perilaku sistemik organisasi yang lebih luas.	Lakukan penilaian gabungan S-LCA dan SO-LCA, menggunakan <i>Reference Unit</i> (organisasi) untuk memastikan atribut sosial yang berlaku di seluruh perusahaan tercakup.

Kontribusi S-LCA Terhadap Agenda Keberlanjutan Global (Sustainability)

S-LCA berkontribusi secara signifikan terhadap urusan keberlanjutan (Sustainability) dengan memperkuat akuntabilitas sosial perusahaan dan memfasilitasi integrasi kinerja sosial ke dalam metrik global.

A. S-LCA dan Pelaporan Environmental, Social, and Governance (ESG)

S-LCA secara langsung memperkuat pilar 'S' (Social) dalam pelaporan ESG. Dengan menyediakan data yang terstruktur dan berdasarkan perspektif siklus hidup produk, S-LCA memungkinkan perusahaan menyajikan metrik sosial yang lebih mendalam, melampaui sekadar pernyataan kebijakan.

Investor dan badan pengatur, khususnya dalam konteks kerangka investasi berkelanjutan seperti EU Taxonomy, semakin menuntut data yang granular dan terverifikasi. S-LCA, melalui metrik *cradle-to-grave* yang terperinci, memberikan tingkat transparansi dan akuntabilitas yang diperlukan untuk mengubah risiko sosial yang teridentifikasi menjadi peluang investasi yang menarik. Validasi komitmen hak asasi manusia dan kondisi kerja yang didukung oleh data S-LCA meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

B. Integrasi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

S-LCA adalah alat utama yang memfasilitasi perusahaan untuk mengaitkan kinerja produk dan operasional mereka dengan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB. Terdapat dua konteks utama untuk mengintegrasikan LCA, baik lingkungan maupun sosial, dengan SDGs:

1. **Life Cycle SDG Screening (LCSS): Pendekatan Kualitatif.** LCSS adalah skrining kualitatif yang cocok ketika perusahaan ingin menggunakan prosedur dan hasil LCA yang ada. Tujuannya adalah untuk memahami SDG mana yang secara umum dikontribusikan oleh produk. LCSS menggunakan hasil E-LCA dan S-LCA (misalnya, berdasarkan *Product Social Impact Assessment Handbook 2019*) dan mengubah data tersebut menjadi skala 5-poin untuk memandu strategi keberlanjutan pada tingkat yang lebih tinggi.
2. **Life Cycle SDG Assessment (LCSA): Pendekatan Kuantitatif Mendalam.** LCSA ditujukan bagi perusahaan yang ingin melampaui indikator LCA yang ada dan mengintegrasikan indikator SDG secara lebih komprehensif. Pendekatan ini bersifat kuantitatif, bertujuan menghitung *seberapa banyak* kontribusi produk terhadap setiap SDG, target, dan indikator, dengan menelusuri semua dampak hingga titik akhir *sustainable wellbeing*. LCSA memerlukan pengumpulan data yang lebih rinci dan elaboratif, melampaui lingkup S-LCA reguler.

Table 3: Perbandingan Life Cycle SDG Screening (LCSS) vs. Assessment (LCSA)

Karakteristik	LCSS (Screening)	LCSA (Assessment)
Sifat Penilaian	Kualitatif	Kuantitatif
Input Data	Menggunakan hasil E-LCA dan S-LCA yang sudah ada.	Mebutuhkan data yang lebih rinci dan elaboratif, melampaui S-LCA reguler.
Hasil	Skor skala 5-poin untuk mengarahkan strategi pada tingkat tinggi.	Perhitungan terperinci mengenai <i>seberapa besar</i> kontribusi produk terhadap setiap SDG dan indikator.
Tujuan Strategis	Pemantauan perubahan kualitatif dari waktu ke waktu; penentuan SDG yang relevan.	Pemantauan dan pelaporan SDG yang sangat detail; perbandingan produk atau inovasi.

C. Analisis Trade-off dan Masa Depan LCSA Terpadu

Mencapai keberlanjutan sejati memerlukan integrasi penuh dari E-LCA, LCC, dan S-LCA. Meskipun penggabungan ketiga pilar ini sulit diterapkan dalam praktik karena adanya isu tumpang tindih dalam interpretasi hasil, integrasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan produk tidak hanya menggeser beban dari lingkungan ke masyarakat (misalnya, mengurangi emisi karbon dengan mengorbankan hak buruh di lokasi produksi bahan baku).

S-LCA menegaskan bahwa keberlanjutan adalah masalah multi-dimensi. LCSA yang matang, yang didukung oleh S-LCA yang kuat, memerlukan kerangka pembobotan (*weighting framework*) yang

transparan. Kerangka ini akan memungkinkan perusahaan untuk mendefinisikan dan membenarkan bagaimana mereka menyeimbangkan *trade-off* yang tak terhindarkan. Tanpa S-LCA, manajemen hanya dapat mengoptimalkan kinerja lingkungan dan ekonomi, tetapi gagal mengelola risiko sosial yang dapat menyebabkan kegagalan keberlanjutan secara keseluruhan.

Pelajaran dari PROPER Emas

Salah satu kelemahan PROPER Emas dari sudut pandang komponen 'S' (sosial) adalah diberlakukannya perhitungan SROI, yang tidak jelas konteksnya. Bila mengikuti kerangka komponen E (lingkungan), maka PROPER Emas adalah penilaian atas kinerja pengelolaan lingkungan yang telah terjadi (evaluasi). Evaluasi akan berjalan secara *fair* bila didasarkan atas dasar evaluasi yang disepakati, yang biasanya telah dituangkan di dalam dokumen perencanaan yang memadai atau didasarkan dengan hal lain yang juga disepakati seperti tolok ukur kinerja di dalam regulasi atau berdasarkan *benchmark* dengan project lain.

Evaluasi lingkungan bisa lebih mudah dilakukan karena data pembanding untuk kinerja relatif mudah diperoleh. Dokumen perencanaan kinerja lingkungan biasanya mengacu kepada tolok ukur yang berlaku secara global atau yang tertera di dalam regulasi yang relevan. Artinya, kapanpun kinerja kelola lingkungan diukur, selalu ada pembanding yang *ajeg* yang bisa dijadikan rujukan.

Berbeda dengan kinerja sosial. Evaluasi harus didasarkan kepada dokumen perencanaan yang secara khusus disusun untuk *project* yang spesifik, karena sifatnya yang kontekstual. Bahkan indikator yang berlaku di suatu tempat belum tentu berlaku di tempat lainnya, karena konteks operasi yang berbeda. Dalam kerangka ini, perhitungan SROI di dalam PROPER Emas yang mustinya evaluatif menjadi tidak relevan karena tidak dibandingkan dengan SROI-forecast.

S-LCA bisa bernasib sama dengan perhitungan SROI di dalam PROPER Emas. S-LCA telah dinyatakan sebagai teknik evaluasi penting yang menggeser fokus perusahaan dari sekadar kepatuhan regulasi minimal menjadi akuntabilitas penuh terhadap dampak sosial sepanjang rantai nilainya, dari *cradle-to-grave*. Tetapi sebagai pelengkap dari E-LCA dan LCC, S-LCA bisa kehilangan konteks dan tidak memiliki dasar evaluasi yang memadai bila tidak mengikuti siklus: penetapan topik material – peta stakeholder – penilaian dampak dan risiko – pengembangan program (Theory of Change dan matriks Logical Framework Approach, yang di dalamnya dijelaskan tentang *pathway of change* bagi tiap stakeholder dan indikator-indikator spesifiknya) – perhitungan SROI-forecast – monitoring implementasi – dan evaluasi melibatkan perhitungan SROI-evaluative.

Kesimpulan dan Rekomendasi Strategis

S-LCA adalah alat akuntabilitas yang sangat diperlukan yang memindahkan perusahaan dari kepatuhan pasif ke kepemimpinan ESG proaktif. Metodologi ini tidak hanya mengukur dampak negatif (risiko) tetapi juga memvalidasi dampak positif (manfaat) dari program inovasi sosial, menjadikannya kunci untuk transisi keberlanjutan yang otentik. Meskipun demikian, S-LCA masih membutuhkan upaya interdisipliner dan transdisipliner lebih lanjut untuk menjadi alat yang benar-benar kuat dalam mendukung kebijakan.

Berdasarkan tantangan dan potensi yang teridentifikasi, berikut adalah rekomendasi strategis bagi perusahaan:

1. **Prioritaskan Pengumpulan Data Hibrida (Primer + Generik):** Perusahaan tidak boleh hanya mengandalkan data generik tingkat negara (seperti SHDB). Sumber daya harus dialokasikan untuk investigasi lapangan yang terfokus dan pengumpulan data primer, situs-spesifik pada *hotspot* risiko geografis dan sektoral yang teridentifikasi oleh S-LCA awal. Pendekatan ini mengurangi risiko *false negative* yang terkait dengan pelanggaran sosial berbasis insiden.
2. **Adopsi LCSA Terpadu secara Penuh:** Semua keputusan desain produk dan rantai pasok harus dievaluasi melalui lensa Life Cycle Sustainability Assessment (LCSA) yang terintegrasi (E-LCA, S-LCA, LCC). Hal ini memastikan bahwa *trade-off* keberlanjutan dikelola secara proaktif, mencegah pergeseran beban yang tidak etis antar pilar keberlanjutan.
3. **Naikkan Komitmen SDG ke Level Kuantitatif (LCSA):** Bagi organisasi yang berkomitmen untuk membuktikan kontribusi nyata terhadap SDGs, langkah strategis yang diperlukan adalah beralih dari kualitatif Life Cycle SDG Screening (LCSS) ke kuantitatif Life Cycle SDG Assessment (LCSA). Ini akan memposisikan perusahaan sebagai pemimpin dalam pelaporan SDG yang terverifikasi dan berdampak.

Investasikan pada Keadilan Prosedural dalam Keterlibatan Stakeholder: S-LCA harus memastikan bahwa metodologi keterlibatan pemangku kepentingan dirancang untuk mengatasi ketidakadilan partisipasi. Perusahaan perlu menyediakan sumber daya dan mekanisme yang memadai agar kelompok yang paling rentan dalam rantai pasok memiliki suara yang setara dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses penilaian lapangan.

PERNYATAAN UMUM (DISCLAIMER)

Seluruh penunjukan, pendapat, dan ekspresi yang disampaikan dalam publikasi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Isi tulisan tidak selalu mencerminkan pandangan resmi Social Investment Indonesia maupun mitra-mitra strategisnya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan isu hukum, batas teritorial, dan kelembagaan. Setiap analisis, interpretasi, dan sudut pandang yang digunakan disampaikan dalam kerangka akademik dan dialogis, serta tidak dimaksudkan untuk mewakili posisi institusional organisasi manapun.

TENTANG SOCIAL INVESTMENT INDONESIA (SII)

Social Investment Indonesia (SII) adalah inisiatif independen yang mendorong praktik investasi sosial yang berdampak, terukur, dan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Melalui layanan pengetahuan, fasilitasi multipihak, dan verifikasi dampak, SII berupaya memperkuat tata kelola sosial yang inklusif dan berbasis nilai.



E-mail: info@socialinvestment.id



Social Investment Indonesia